

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia Pendidikan nilai atau moral sudah lama dimasukkan dalam kurikulum khususnya mata pelajaran PPKn, Agama, dan lain-lain. Bahkan terbentuk gerakan pendidikan karakter setelah melihat carut-marutnya karakter Indonesia. Indonesia telah mengeluarkan undang-undang mengenai wajib belajar selama 12 tahun, itu merupakan bentuk cara memerangi angka buta huruf di Indonesia. Tujuan diadakanya undang-undang pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan didalam undang-undang sistem pendidikan nasional, adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan Islam juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah fiil ardli. Yang mana manusia diciptakan untuk beribadah sesuai dengan syari'at Allah Swt dan menjadi khalifah di bumi.

Permasalahan moral yang terjadi di Indonesia sudah cukup kompleks, namun demikian kita tidak dapat menutup mata saat ini kecendrungan masyarakat mengarah pada krisis moral kasus bullying pada bulan Januari 2017 telah memakan korban jiwa dengan tewasnya pemuda STIP. Ini berarti telah terjadi penurunan akhlak yang baik pada sebagian anak. Reaktivitas emosi yakni emosi yang tinggi dan sulit di kontrol menjadi penyebab dalam meningkatkan depresi remaja. Remaja dengan emosi yang masih labil, besar kemungkinan meniru apa yang telah dicontohkan orang lain dan tidak berpikir panjang. Dengan begitu remaja perlu memiliki sosok teladan yang diunggulkan

¹ Pemerintah RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003, *tentang sistem pendidikan nasional(SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

dan mengarahkan setiap individu, yakni sosok yang menjadi panutan dalam kehidupannya melalui pendidikan keteladanan.²

Menurut Nasih Ulwan teladan yang baik dimulai dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya³ Menurut Abdullah Nasih tujuan pendidikan moral tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nasih Ulwan menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Selanjutnya menurut hasil penelitian Yuni Irawati berjudul “Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap anak, Abdullah Nasih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek Kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pendidikan pada sisi keshalehan anak didik. Selanjutnya Nasih Ulwan menyatakan pendidikan agama merupakan faktor terpenting serta berpengaruh terhadap pendidikan moral anak. Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki moral kemanusiaannya, tanpa pendidikan keimanan maka perbaikan moral tidak akan tercipta.⁴

Bebarengan hal tersebut, Kohlberg berpendapat bahwa pendidikan moral memang sudah seharusnya dimulai sejak usia dini, Kohlberg berpendapat bahwa ini merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengetahui pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-

² Tadjuddin, Nilawati, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama, 10.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*, cet, 8 (Solo : Insan Kamil, 2018). 518.

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

emosional (mampu mengendalikan emosi). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.⁵

Keluarga menjadi miniatur terkecil dari masyarakat sekaligus menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir dan berada dalam asuhan orang tuanya. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral kepada anak. Pendidikan di dalam keluarga sudah menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Peraturan itu sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 13.⁶ Isi dari peraturan tersebut yakni “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Penegasan perihal kegiatan pendidikan juga dicantumkan dalam pasal 27 ayat 1 yang menyatakan “Kegiatan pendidik informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.⁷

Dalam pandangan islam menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan didunia dibekali berbagai potensi oleh Allah SWT. Potensi-potensi ini biasa di kenal dengan istilah fitrah. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW. Sebagai berikut:

⁵ Umayah, Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* Vol.1, No.1, Tahun 2016, 96-105.

⁶ Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 13.

⁷ Farida Agus Setiawati, “Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas” *Jurnal Paradigma*, No. 02, Juli 2006, 41.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, majusi, maupun nasroni” (HR. Bukhori dan Muslim).⁸

Kata fitrah oleh ahli pendidikan islam di maknai beragam. Ada yang mengartikan secara sempit ada pula yang mengartikan secara luas. Secara sempit artinya fitrah hanya dipandang sebagai potensi keberagaman. Sedangkan secara luas fitrah dinamai sebagai segala kemampuan dasar yang ada pada diri anak. Menurut Baharudin istilah fitrah ini dapat di pandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia, sedangkan dari sisi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yakni manusia sejak lahir memiliki fitrah tauhid mengesakan tuhan.⁹ Dan fitrah manusia adalah kehendaknya yang tidak dapat diganti oleh orang lain karena fitrah manusia adalah pemberian Allah SWT.

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi yang dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan perilaku bunuh diripun sudah mulai ditiru anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya. Diantara penyebab mengapa anak yang tidak melakukan hal-hal yang positif dalam keterkaitan interaksi dengan orang lain adalah kurangnya pendidikan dari orang tua atau orang dewasa lain disekitarnya. Anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan aturan setempat.

Pengembangan nilai agama dan moral sangat erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan yang dilakukan oleh anak

⁸ Imam al-Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri (Beirut: Dar Ibn Katsir_al-Yamâmah, 1987), Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1293, Jilid I, hlm. 456.

⁹ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, 148.

sehari-hari peran orang tua sangat berpengaruh dalam pola asuh pengembangan nilai agama dan moral pada anak.

Sayangnya realita berkata lain, pendidikan nilai agama dan moral dalam keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh kebanyakan orang tua yang memiliki anak-anak dirumah. Banyak faktor mengapa pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anaknya dirumah.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan pada saat pra observasi penelitian terlihat beberapa anak usia 5- 6 tahun di desa cikande permai kecamatan cikande kabupaten serang provinsi banten dapat dikatakan perkembangan NAM anak belum berkembang sesuai harapan, orang tua kurang memberikan perilaku atau contoh terhadap anaknya, karena orang tua lebih fokus dengan kesibukannya. Kemudian pada saat observasi langsung terdapat beberapa anak terlihat masih kurang baik etikanya terlihat dari tutur katanya yang kurang sopan, dan sering berkata kasar, dan anak yang memiliki orang tua lengkap dengan ayah dan ibu sebagai pekerja pengaruh negatifnya anak kurang mendapat perhatian secara intensif dan susah diatur.

Dalam proses penanaman nilai agama dan moral pada anak, orang tua kurang berperan dikarenakan orang tua sibuk bekerja. Anak dititipkan kepada kakek, nenek, dan tetangga yang bersedia merawat anak-anaknya ketika ditinggal bekerja. Padahal guru utama dalam pendidikan agama adalah orang tua.

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap anak-anak di Desa Cikande Permai Kecamatan Cikande Kabupaten Serang, khususnya pembiasaan Nilai Agama dan Moral pada anak yang akan menjadikan anak menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah dikemudian hari.

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul **“POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM PENGEMBANGAN NAM (NILAI AGAMA DAN MORAL) ANAK USIA DINI DI DESA CIKANDE PERMAI KECAMATAN CIKANDE KABUPATEN SERANG”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan diatas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua kurang memberikan contoh atau perilaku kepada anak karena kurangnya pemahaman tentang nilai agama dan moral
2. Orang tua terlalu sibuk sehingga kurang dalam penanaman nilai agama dan moral
3. Anak kurang mendapatkan perhatian secara intensif dan sulit diatur

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, serta identifikasi yang telah ditemukan, maka ada beberapa masalah yang dapat penulis rumuskan dan patut dipertanyakan, yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di desa cikande permai kecamatan cikande kabupaten serang ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di desa cikande permai kecamatan cikande kabupaten serang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui cara pola asuh orang tua buruh pabrik dalam dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di desa cikande permai kecamatan cikande kabupaten serang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di desa cikande permai kecamatan cikande kabupaten serang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual teoritis kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran sehingga menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan, pendidikan utamanya perihal pendidikan keluarga. Selain itu, adanya penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan awal penelitian serupa dikemudian hari yang tertarik perihal penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di tengah kemajuan dunia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menuntut ilmu serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi khususnya orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di desa cikande permai kecamatan cikande kabupaten serang banten. Selain itu bisa juga dijadikan pembelajaran bagi perempuan karier yang membantu ekonomi keluarga agar tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

c. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya di desa cikande permai kecamatan cikande, serang banten yaitu masyarakat dapat memperoleh pemahaman terbaik dari penelitian ini yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini.

G. Sistematika Penulisan

Adanya penulisan sistematika penulisan ini agar mempermudah dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi 5 (lima) bab dengan sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan: Bab ini berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Landasan Teoritis terdiri dari: kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Pengembangan NAM (Nilai Agama dan Moral) Anak Usia Dini Di Desa Cikande Permai Kecamatan Cikande Kabupaten Serang Banten, Penelitian yang relevan dan Kerangka pemikiran penelitian.

BAB III adalah Metodologi Penelitian: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Subjek dan objek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran, berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang diberikan berdasarkan penelitian terhadap pihak-pihak yang terkait.